

Derajat Kesabaran pada Korban Bencana Alam Gempa Bumi di Cianjur

Muchammad Ginanjar Pratama¹, Rifa Roffifah², Sheila Aisma Nurbillah³, Silvia Elmalia Putri⁴, Lilim Halimah^{5*}

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia
**e-mail: aumisyanida@gmail.com*

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang sering mengalami bencana. Salah satu bencana yang terjadi, yaitu gempa bumi di Cianjur, dan merupakan gempa terdahsyat sepanjang tahun 2022 dengan kekuatan 5.6 SR yang mengakibatkan kerusakan 56.548 rumah warga, ratusan nyawa. Bencana tersebut tidak hanya mendatangkan kerugian secara materil namun juga fisik dan psikologis. Banyak korban selamat yang mengalami kecemasan berlebih dan hal tersebut berdampak pada kehidupan mereka bahkan berdampak pada keimanan terhadap Allah swt. Proses terapi yang dilakukan dapat berhubungan dengan kesabaran mereka, oleh karena itu sangat diperlukan mengetahui tingkat kesabaran pada korban tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengukur derajat kesabaran para korban bencana gempa bumi di Cianjur. Metode penelitian yang dilakukan adalah studi deskriptif dengan menggunakan skala kesabaran yang terdiri dari 25 item yang disusun berdasarkan teori kesabaran dari Umar Yusuf (2010). Subjek penelitian terdiri dari 65 warga yang mengalami kerusakan rumah pada tingkat sedang-berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 90,7% (59 orang) subjek memiliki kesabaran pada kategori tinggi dan 9,23% (6 orang) pada kategori sedang. Aspek kesabaran tertinggi yang dimiliki oleh subjek, yaitu ketabahan (95,38%), teguh (86,15%), dan tekun (76,92%).

Kata Kunci: kesabaran, korban bencana alam, Cianjur

Artikel Diterima: 15 Mei 2025	Artikel Direvisi: 15 Mei 2025	Artikel Disetujui: 15 Mei 2025	Publikasi Online: 15 Mei 2025
---	---	--	---

Degree of Awareness among Victims of the Natural Disaster Earthquake in Cianjur

Abstract

Indonesia is a country that frequently experiences disasters. One of the disasters that occurred was an earthquake in Cianjur, which was the most severe earthquake of 2022 with a magnitude of 5.6 SR, resulting in damage to 56,548 houses and hundreds of lives. The disaster not only brought material losses but also physical and psychological. Many survivors experienced excessive anxiety, which impacted their lives and even their faith in Allah SWT. The therapy process to reduce their psychological problem can be related to their patience, so it is essential to measure the level of patience in the victims. The purpose of this research is to measure the degree of patience of earthquake victims in Cianjur. The research method used was a descriptive study using a patience scale consisting of 25 items based on Umar Yusuf's theory of patience (2010). The research subjects consisted of 65 residents who experienced moderate to severe damage of their homes. The results showed that 90.7% (59 people) of the subjects had high level of patience, and 9.23% (6 people) had moderate level of patience. The highest aspect of patience possessed by the subjects was perseverance (95.38%), firmness (86.15%), and diligence (76.92%).

Keywords: *patience, natural disaster victims, Cianjur*

First Received: May 15 th , 2025	Revised: May 15 th , 2025	Accepted: May 15 th , 2025	Published: May 15 th , 2025
---	--	---	--

Pendahuluan

Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang tidak bisa dihindari oleh seluruh umat manusia di muka bumi. Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana dijelaskan bahwa, bencana alam adalah suatu peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Indonesia menjadi salah satu negara yang sering mengalami bencana. Hal ini karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikelilingi tiga lempeng tektonik aktif dunia yang masih bergerak satu sama lainnya yaitu Lempeng pasifik, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Indo-Australia. Sehingga dengan kondisi ini membuat Indonesia memiliki tingkat rawan gempa yang tinggi (Syafitri,2018).

Data BPS menyebutkan bahwa tahun 2021 terjadi 8726 kejadian gempa bumi di Indonesia (BPS,2023). Salah satu gempa terdahsyat di tahun 2022 yaitu gempa di Cianjur. Kejadian tersebut terjadi pada tanggal 21 November 2022 pukul 13.12 WIB. Menurut data BNPB gempa di Kabupaten Cianjur berskala 5.6 SR. Dari kejadian tersebut sampai tanggal 17 Desember 2022 tercatat bahwa terdapat 16 Kecamatan terdampak dengan total 180 desa. Selain itu, 56.548 rumah mengalami kerusakan dengan 26.586 rumah rusak ringan, 16.059 rumah rusak sedang, dan 13.633 rusak berat. Total korban jiwa yang meninggal dunia mencapai 602 orang, 8 orang lainnya masih dalam pencarian, 593 mengalami luka berat, dan 22 orang masih dirawat. Bahkan akibat kejadian tersebut total pengungsi mencapai 114.683 jiwa. (BNPB,2022). Akan tetapi, jika dari Desa Cieundeur terdapat 318 yang mengalami kerusakan rumah sedang dan 273 yang mengalami rumah berat.

Selain kerugian secara materil dan menelan korban jiwa, peristiwa gempa bumi tersebut pasti meninggalkan bekas luka yang mendalam secara fisik maupun psikis pada korban. Musibah yang dialami oleh masyarakat di desa Cieundeur tentunya tidak mudah untuk dilalui. Ketika manusia mengalami musibah salah respon utama yang akan muncul yaitu emosi kesedihan. Karena setiap manusia diberikan akal untuk merespon sesuatu yang sedang dihadapi. Bersedih dalam kondisi tersebut menjadi hal wajar asal tidak berlarut-larut dalam menghadapinya (Masyaf,2011). Namun, tidak semua orang bisa melalui hal tersebut dengan mudah. Bahkan pada beberapa korban di pengungsian ada yang mengalami kecemasan berlebih. Kondisi tersebut kerap kali membuat mereka merasakan berbagai gangguan emosional, tingkah laku, maupun kognitif. Hal ini tentunya akan berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari dan

membuat mereka menjadi lebih sensitif dari segi pikiran maupun perasaan, kehilangan semangat dan keceriaan, bahkan berdampak pada keimanan terhadap Allah swt (Safitri, 2018). Maka dalam hal ini, sangat diperlukan adanya kesabaran dan ketabahan dalam diri setiap individu agar mereka mampu untuk melalui semua hal yang terjadi.

Kesabaran merupakan suatu sifat yang diajarkan dalam Islam, dan dapat diwujudkan oleh manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, baik yang berhubungan dengan permasalahan fisik maupun psikologis, yang berhubungan dengan kebutuhan duniawi maupun ukhrawi. Dalam meraih kesuksesan, manusia memerlukan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional. Keahlian dalam mengarahkan emosional yang disadari dan didasari dengan pemahaman serta kebutuhan untuk mencapai target – target yang diharapkan, sehingga mampu menahan dan mengendalikan diri,

dengan kata lain hal ini disebut sabar. Manusia yang mampu sabar merupakan manusia yang cerdas emosionalnya (Yusuf, 2011). Dalam perspektif islam sabar berasal dari Al-man'u (menahan) atau al-habsu (mencegah) atau al-Syiddah (kokoh), al-Quwwah (kekuatan), dan al-Dhammu (menghimpun). Dengan penjelasan bahwa makna kata sabar adalah menahan jiwa dari sikap cemas, mencegah lisan dari sikap mengeluh, dan mengontrol aktivitas tubuh lainnya dari menyakiti (Al-Jauziyah, 1999). Sabar berasal dari bahasa Arab Shobaro. Shobaro Ala berarti bersabar atau tabah hati, Shabara'an berarti memohon atau mencegah, Shabarabihi berarti menanggung. Sabar juga dapat berarti menahan diri dan mengendalikan diri. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa makna kata ash-shabru mengacu pada suatu kaum yang mampu bertahan dalam masalah yang tengah membelit mereka, dan kesimpulan dari mana kata sabar sesungguhnya ada tiga, yaitu al-man'u (menahan), asy-syiddatu (kokoh), dan azh-zhammu (menghimpun) (al-Jauziyah, 1999). Berdasarkan penjelasan Al-Quran dan Al-Hadist, kata sabar memiliki makna yang sangat luas, selain memiliki makna usaha dan kerja keras; sabar dapat berarti kemampuan dalam hal pengendalian jiwa; sabar dapat berarti pengaturan dan pengelolaan diri; sabar dapat berarti pengerahan aktivitas; dan sabar juga sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan dan atau permasalahan yang dapat mendatangkan kerugian. Sabar dalam menghadapi musibah yang diberikan oleh Allah SWT berupa bencana alam, kematian, kehilangan harta benda dan sebagainya, merupakan suatu pengendalian emosi yang dilakukan oleh manusia agar dapat menahan diri sehingga tidak berburuk sangka kepada Allah ataupun menyalahkan orang lain atas musibah yang diterimanya (Misbahuddin, 2020).

Namun terkadang, ketika ditimpa peristiwa bencana yang terjadi membuat manusia tidak dapat menggunakan kognisinya secara optimal, dan tidak mampu melihat dari sudut pandang yang lebih luas lagi sehingga kerap kali menyalahkan ketetapan Tuhan. Disisi lain Allah swt menggariskan suatu peristiwa seperti musibah bencana alam agar membuat manusia berpikir dan dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian tersebut. Untuk menggapai sabar tidaklah semudah yang kita perkirakan. Selalu saja ada berbagai hal yang menyulitkan untuk menerapkan sikap sabar.

Peneliti mengambil studi awal pada 24 korban bencana alam gempa bumi di Desa Cieundeur, Kec. Warungkondang, Kab. Cianjur yang mengalami kerusakan rumah yang parah dan kerusakan yang sedang pada saat awal bencana tersebut terjadi. 46% korban mengaku masih sering menangis ketika mengingat kejadian tersebut karena musibah tersebut merenggut apa yang sudah ia miliki saat ini. Bahkan ada 1 korban yang tidak ingin menginjak rumahnya sama sekali karena ketika melihat rumahnya ia kembali mengingat semua kejadian saat gempa bumi tersebut terjadi. Akan tetapi 54% korban mengaku pasrah dengan segala ketetapan yang sudah ditetapkan Allah SWT. Apa yang mereka miliki saat ini semua hanya titipan dan ketika Allah SWT mengambil apa yang ia miliki saat ini, tidak ada upaya untuk menyalahkan ketetapan Allah. Mereka mengatakan bahwa dengan apa yang terjadi terdapat pelajaran yang bisa mereka ambil untuk lebih taat dalam beribadah karena ketika meninggal kita juga tidak membawa harta dan benda melainkan amal yang sudah kita lakukan selama di dunia.

Dengan memahami ajaran-ajaran agama, individu akan merasa lebih kuat dan terarah dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan sehari-hari dan lebih mampu untuk mengatasinya dengan bantuan Tuhan. Sabar

dapat membantu seseorang untuk menerima kondisi dan masalah yang dihadapinya, termasuk masalah yang disebabkan oleh bencana alam seperti gempa bumi. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Pargament et al. (2000) menunjukkan bahwa individu yang berpegang pada ajaran agama dan prinsip sabar lebih mampu mengatasi trauma akibat bencana alam, karena mereka memandang peristiwa tersebut sebagai ujian dari Tuhan dan bagian dari takdir. Dengan berpegang pada prinsip sabar, seseorang dapat menemukan arti atau makna di balik masalah yang dihadapinya, serta mencari solusi atas masalah tersebut dengan bantuan dari Tuhan. Selain itu, sabar juga dapat membantu seseorang untuk tetap tenang dan tabah menghadapi masalah, serta memberikan kekuatan dan kepercayaan diri untuk menghadapi masalah tersebut.

Sabar dapat membantu seseorang untuk menerima kondisi dan masalah yang dihadapinya, termasuk masalah yang disebabkan oleh bencana alam seperti gempa bumi. Dengan berpegang pada prinsip sabar, seseorang dapat menemukan arti atau makna di balik masalah yang dihadapinya, serta mencari solusi atas masalah tersebut dengan bantuan dari Tuhan. Selain itu, sabar juga dapat membantu seseorang untuk tetap tenang dan tabah menghadapi masalah, serta memberikan kekuatan dan kepercayaan diri untuk menghadapi masalah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, dimana ide atau topik penelitian merupakan hasil telaah terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dikaitkan dengan teori. Pendekatan induktif digunakan untuk menyusun logika dan penalaran dalam membangun sebuah ilmu pengetahuan. Pendekatan induktif menjelaskan

argumentasi suatu ilmu pengetahuan dari khusus ke umum (Siskawati, 2018).

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan studi deskriptif. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data dan penyesuaian data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang data itu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjawab masalah yang ada pada sekarang dengan menafsirkan data yang ada (winarno surakhmad, 1990). Penelitian kuantitatif deskriptif diartikan sebagai suatu metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada masa sekarang. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan kesabaran yang dimiliki oleh warga Desa Cieundeur Kabupaten Cianjur yang menjadi korban gempa bumi di Cianju. Penelitian ini dilakukan di desa ini karena terdapat fenomena yang sesuai dengan penelitian ini saat peneliti melakukan study awal sehingga dapat mewakili populasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah warga desa Cieundeur Kabupaten Cianjur yang menjadi korban gempa bumi dan mengalami kerusakan harta benda yang dimiliki. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *probability sampling*, dengan teknik kluster (*cluster sampling*). Teknik sampling kluster disebut juga teknik kelompok atau teknik rumpun, teknik ini dilakukan dengan jalan memilih sampel yang didasarkan pada clusternya bukan individunya. dalam penelitian ini sampel diambil dengan cara mengacak jumlah warga pada setiap Rukun Tetangga (RT) yang ada dari desa Cieunder, kemudian mengambil setiap warga dalam RT tersebut. Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan tabel Stephen Isaac dan William B. Michael. Ukuran sampel dilakukan dengan mencocokkan jumlah

populasi dengan taraf kesalahan (*significance level*) yang dikehendaki (1%, 5%, atau 10%). jumlah populasi yang akan diteliti sebanyak 591 orang responden dengan taraf kesalahan 5%. berdasarkan tabel Isaac dan Michael maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 65 orang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala alat ukur kesabaran dari Umar Yusuf pada tahun 2010 yang terdiri dari 3 aspek yaitu teguh, tabah, dan tekun. Dalam aspek teguh terdapat indikator Optimis (konsekuensi), Berani mengambil resiko (konsekuensi), Taat aturan (konsisten), dan tertib (konsisten) ; Sedangkan dalam tabah terdapat indikator daya juang, daya tahan, toleransi stress, menerima umpan balik, dan mampu belajar dari kegagalan ; Kemudian dalam aspek tekun terdapat 3 indikator yaitu perencanaan, fokus/terarah, dan antisipasi. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Setelah uji validitas pada alat ukur kesabaran terdapat 25 yang keseluruhannya dinyatakan valid. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan parameter reliabilitas sebesar $\geq 0,7$. Hasil pengujian reliabilitas pada alat ukur dalam penelitian ini menunjukkan reliabilitas alat ukur kesabaran secara keseluruhan adalah sebesar 0,909.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1

Gambaran umum kesabaran pada korban bencana alam gempa bumi di Desa Cieundeur, Kec. Warungkondang, Kab. Cianjur

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	100 - 76	59 Orang	90,7%
Sedang	75 - 50	6 Orang	9,23%
Rendah	49 - 25	0 Orang	0 %

Tabel 4.1

Uji deskriptif peraspek kesabaran pada korban bencana alam gempa bumi di Desa Cieundeur, Kec. Warungkondang, Kab. Cianjur

Aspek	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Teguh	Tinggi	56 Orang	86,15%
Tabah	Tinggi	62 Orang	95,38%
Tekun		50 Orang	76,92%

Dari total 65 orang warga Desa Cieundeur yang menjadi subjek penelitian, terdapat 90,7% (59 orang) memiliki kesabaran pada tingkat tinggi dalam menghadapi musibah gempa bumi yang menimpa mereka. Sementara sebanyak 9,23% (6 orang) memiliki tingkat kesabaran sedang. Dengan begitu maka dapat dikatakan secara umum warga Desa Cieundeur yang mengalami musibah ini memiliki kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan (pikiran, perasaan dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi secara komprehensif dan integratif.

Jika dilihat berdasarkan aspek-aspek dari kesabaran, secara umum warga Desa Cieundeur ini memiliki tingkat kesabaran paling tinggi pada aspek ketabahan. Sebanyak 95,38% (62 orang) memiliki ketabahan pada tingkat tinggi. Pada aspek lainnya yang berada dikategori tinggi, yaitu sebanyak 86,15% (56 orang) untuk aspek teguh dan sebanyak 76,92% (50 orang) pada aspek tekun. Dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa secara umum, warga Desa Cieundeur mampu mencapai tingkat kesabaran karena mereka memiliki ketabahan yang tinggi dalam dirinya. Hal ini mencerminkan bahwa warga Desa Cieundeur memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi musibah yang dialaminya dimana hal tersebut tentu menghambat diridan tidak mereka sukai. Warga Desa Cieundeur juga mampu menentukan bagaimana perilaku dan tindakan yang mereka tunjukkan dalam

menyikapi kondisi di tengah musibah tersebut.

Selain itu, hal yang menjadikan warga Desa ini memiliki kesabaran yang tinggi juga disebabkan oleh keyakinan yang dimiliki warga Desa dalam menjalankan kehidupannya dan berusaha dengan keras untuk mencapai kehidupan yang lebih baik selepas musibah yang mereka terima. Terakhir, warga Desa ini juga memiliki semangat yang berkesinambungan dan tidak kendur walaupun banyak rintangan yang menghadang dalam menghadapi kondisi saat ini. Ketiga aspek tabah, teguh, dan tekun ini menjadikan warga Desa mampu menghadapi kondisi yang sulit dengan mengembangkan sifat sabar yang baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa korban bencana alam gempa bumi di Desa Cieundeur Kecamatan Warungkondang Kab Cianjur termasuk kategori tingkat kesabaran tinggi berjumlah 59 orang (90,7%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar warga Desa Cieundeur termasuk ke dalam kategori orang-orang yang sabar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesabaran mereka yaitu ketabahan, keteguhan, dan ketetapan dalam menghadapi ujian sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yusuf (2010) kesabaran dapat dilihat dari 3 aspek yaitu tabah, tegar, dan tekun.

Selain itu, para korban bencana gempa bumi memandang bahwa apa yang terjadi adalah suatu ketetapan dari Allah sehingga sebagai manusia kita bisa mengambil hikmah dari apa yang terjadi. Hal ini juga sesuai penelitian yang diungkapkan oleh Maburri (2007) terhadap penyintas bencana Gempa Bumi di Yogyakarta menunjukkan bahwa salah satu nilai budaya jawa yaitu sabar dapat mempengaruhi cara pandang para korban untuk menyikapi bencana yang dialami sehingga bisa memperoleh kekuatan untuk

menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan (Maburri, 2007).

Gambaran kepribadian sabar ini dapat dilihat saling berkorelasi satu dengan yang lain, antara komponen yang terdiri dari tabah, tegar dan tekun. Dimana hal-hal tersebut dapat ditemukan pada para korban bencana. Di dalam situasi bencana sifat sabar merupakan sifat yang dimunculkan oleh para korban untuk dapat menerima apa yang terjadi diluar kendali setiap manusia. Berdasarkan data yang diperoleh, dari ketiga aspek yang dari sifat sabar, tingginya aspek sabar yang dimiliki oleh para korban bencana di desa ini memiliki tingkat kesabaran yang paling tinggi pada aspek tabah.

Menurut Kobasa (1982) dan Maddi (2002) (dalam Rahmawan, 2010) ketabahan hati membuat individu dapat melakukan koping yang cocok dengan masalah yang dihadapi. Individu dengan ketabahan hati yang tinggi cenderung memandang situasi yang menyebabkan stres sebagai hal positif, dan karena itu mereka dapat lebih jernih dalam menentukan koping yang sesuai. Menurut Kobasa (Maharani dan Halimah, 2014) ketabahan merupakan karakter kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan menjadikan kejadian tersebut menjadi sebuah makna positif sehingga tidak menimbulkan stres pada individu yang bersangkutan.

Hal ini sesuai dengan kondisi para korban bencana alam gempa bumi di Desa Cieundeur Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur yang memiliki kekuatan hati dalam menghadapi suatu bahaya. Mereka dapat menghadapi dan menyikapi keadaan yang dialami sehingga dapat berjuang dalam proses pemulihan. Menurut Maria (2018) Individu dengan ketabahan yang tinggi, akan cenderung mampu menghadapi dan menerima kejadian dalam kehidupannya.

Dalam menghadapi ujian para korban bencana alam gempa bumi di Desa Cieundeur Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur memiliki kesabaran yang tinggi. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Q.S Al Baqarah ayat 155-157 yaitu "Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami sedang menuju kemabali kepada-Nya. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S Al Baqarah ayat 155- 157).

Selain itu dijelaskan juga dalam Hadist riwayat al-bukhari:5209, yang berbunyi: "Tidaklah suatu musibah yang menimpa seorang muslim melainkan Allah akan menghapus (dosa orang itu) dengannya, bahkan duri yang menyakitinya sekalipun". Maka berdasarkan hal tersebut, kita perlu meyakini bahwa musibah yang terjadi baik itu kecil, sedang, ataupun besar maka akan menghapus dosa dan kesalahan manusia. Allah begitu baik dan tidak menyia-nyikan hal sekecil apapun yang melukai hati manusia melainkan Allah balas dengan penghapusan dosa bagi manusia itu sendiri".

Kemudian hadis Ibnu Majah yang berbunyi: "Nabi Muhammad SAW bersabda, "Allah SWT berfirman: Hai anak Adam, jika kamu bersabar dan ikhlas saat tertimpa musibah, maka Aku tidak akan meridhoi bagimu sebuah pahala kecuali surga." (HR Ibnu Majah), maka jelas bahwa jika mendapat musibah hendaknya bersabar agar Allah ampuni segala dosa kita. Oleh karena itu musibah yang terjadi merupakan ketetapan Allah SWT yang harus dihadapi dengan

kesabaran dan ditinjau dari hasil penelitian para korban bencana alam gempa bumi di Desa Cieundeur Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur sudah mencapai hal itu.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengolahan pada penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 59 warga dari 65 warga yang terkena korban gempa bumi Desa Cieundeur Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur setelah 2 bulan pasca bencana memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Dilihat dari aspek-aspek kesabaran, di dapat bahwa para korban gempa bumi Desa Cieundeur Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur, sebanyak 86,15% atau 56 warga tinggi pada aspek teguh, 95,38% atau 62 warga tinggi pada aspek tabah dan 76,92% atau 50 warga tinggi pada aspek tekun. Berdasarkan analisa aspek kesabaran, warga Cieunder Kabupaten cianjur memiliki sifat sabar lebih tinggi pada aspek tabah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1998). Pendekatan Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Cianjur. (2022). Kabupaten Cianjur dalam angka. Katalog : 1102001.3203
- Binus University. (2014). *Uji Validitas dan Uji Reliabilitas* . Retrieved from <https://qmc.binus.ac.id>: <https://qmc.binus.ac.id/2014/11/01/uji-validitas-s-d-a-n-uji-re-li-a-b-i-l-i-t-a-s/>
- Dr. Dyah Budiastuti, (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Hidayat, A. (2012, Oktober 14). *Penelitian Kuantitatif*. Retrieved from www.statistikian.com:

- <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kuantitatif.html>
- Jauziyyah, Ibn Qayyim al-.(1999).Sabar; Perisai Seorang Mukmin, terj. Fadli,L.C. Jakarta : 1999, cet.1.
- Mabruri, M.I. (2007). *Hubungan Antara Kepribadian Tangguh (Hardiness) dan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) pada Korban Bencana Alam di Yoigyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas psikologi UGM.
- Maria, Dina dan Annastasia Ediaty. (2018). Hubungan Antara Ketabahan Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Penyandang Lupus Eritematosus Sistemik. *Jurnal Empati*, 7 (2), 120-131.
- Miskahuddin.(2020). Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah : Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*. 17(2), 196-207.
- M Yusuf, "Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat", *Jurnal Murabi*, Vol. 4, No. 2 (2011), 4.
- Riadi, M. (2017, April 01). *Pengertian-Jenis-dan-Cara-Menghitung-Validitas.html*. Retrieve from <https://www.kajianpustaka.com>
<https://www.kajianpustaka.com/2017/04/pengertian-jenis-dan-cara-menghitung-validitas.html>
- Siskawati, E. (2018, Juli 27). *Pendekatan Induktif Pengertian Kapan Digunakan dan Ciri-Cirinya*. Retrieved from ekasiskawati:
<http://ekasiskawati.com/pendekatan-induktif-pengertian-kapan-digunakan-dan-ciri-cirinya/>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta, CV.
- Syarif Hade Masyaf, Lewati Musibah Raih Kebahagiaan (Jakarta: Hikmah, 2007), 11
- Yusuf, U (2023) Terapi kesabaran untuk mengatasi gangguan mental. Bandung: Unisba Press
- Yusuf, U. (2010). Sabar (Konsep, Proposisi, dan hasil penelitian). Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.
- Yusuf, U. (2020). Sabar sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan. Bandung: Prenadamedia Group.